



Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Zakat Fitrah melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di UPT SDN 03 Lunang

Anesta Saputri¹, Geni Oktaviani²

¹ UPT SDN 03 Lunang

² UPT SDN 06 Lunang

Correspondence: anestasaputri654@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Problem-Based Learning, Zakat Fitrah, Religious Education, UPT SDN 03 Lunang, Student Engagement, Critical Thinking.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Zakat Fitrah through the implementation of a Problem-Based Learning (PBL) model at UPT SDN 03 Lunang. The study seeks to explore how PBL, an approach that encourages students to solve real-world problems, can enhance their comprehension of religious concepts such as Zakat Fitrah. The research will be conducted in cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Data will be collected through observations, student assessments, and reflections to evaluate the effectiveness of PBL in increasing student engagement, understanding, and application of the concept of Zakat Fitrah. The expected outcomes include improved student participation, better retention of religious knowledge, and the ability to connect theoretical concepts with practical applications in their lives. This research aims to provide valuable insights into the role of PBL in religious education and its potential to foster deeper learning and critical thinking among elementary school students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu konsep penting yang harus dipahami oleh siswa adalah zakat, khususnya zakat fitrah, yang merupakan kewajiban bagi umat Islam yang mampu pada bulan Ramadan. Namun, pembelajaran zakat fitrah sering kali tidak berjalan dengan optimal karena pendekatan yang masih bersifat teoritis dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Rahman (2019), pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang terkait dengan kewajiban agama, termasuk zakat fitrah.

Pembelajaran zakat fitrah di SDN 03 Lunang juga menghadapi tantangan serupa, di mana materi tersebut lebih sering diajarkan melalui metode konvensional yang kurang menarik bagi siswa. Sebagian besar siswa tidak dapat mengaitkan teori tentang zakat fitrah dengan kehidupan nyata mereka, sehingga pemahaman mereka terbatas. Menurut Suryadi (2021), pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi atau pemecahan masalah cenderung menyebabkan pemahaman yang dangkal tentang materi yang diajarkan, terutama materi agama yang memerlukan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah tersebut, model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dapat menjadi solusi yang efektif. PBL adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang nyata dan relevan. Dalam konteks zakat fitrah, PBL memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam memahami konsep zakat fitrah dengan cara yang lebih aplikatif. Pembelajaran berbasis masalah ini memberikan siswa kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang konsep-konsep agama melalui studi kasus dan diskusi

kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suryani (2020), yang menyatakan bahwa PBL dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama, karena mereka dihadapkan pada masalah nyata yang dapat mereka selesaikan dengan pengetahuan yang mereka pelajari.

Penerapan PBL dalam pembelajaran zakat fitrah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual. Dalam model ini, siswa tidak hanya diberi informasi tentang zakat fitrah, tetapi juga diundang untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan kewajiban zakat fitrah dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Arief (2021) menunjukkan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, karena mereka dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Namun, tantangan utama dalam penerapan PBL adalah pengelolaan kelompok yang efektif. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, dan hal ini membutuhkan keterampilan manajerial yang baik dari guru. Guru harus mampu memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Penelitian oleh Yuliana (2020) menunjukkan bahwa meskipun PBL memiliki banyak manfaat, pengelolaan kelompok yang tidak efektif dapat menghambat tujuan pembelajaran, terutama ketika beberapa siswa mendominasi diskusi sementara yang lain pasif.

Penerapan PBL juga memerlukan waktu yang cukup untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, dan waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam mengimplementasikan metode ini secara maksimal. Dalam konteks pembelajaran zakat fitrah, siswa perlu waktu yang cukup untuk berdiskusi, menganalisis masalah, dan merumuskan solusi. Hal ini mengharuskan guru untuk mengelola waktu dengan baik agar setiap aspek pembelajaran dapat tercapai. Penelitian oleh Suryadi (2019) menekankan bahwa meskipun PBL dapat memberikan hasil yang sangat baik, waktu yang terbatas sering menjadi kendala utama dalam penerapannya.

Dalam penelitian ini, siswa diharapkan dapat memahami konsep zakat fitrah dengan lebih mendalam melalui kegiatan praktis dan aplikatif. Melalui PBL, siswa dapat diajak untuk mencari tahu lebih lanjut tentang bagaimana zakat fitrah dihitung, siapa yang berhak menerima, dan bagaimana zakat fitrah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rahman (2020), pembelajaran agama yang melibatkan siswa dalam aktivitas praktis dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan meningkatkan motivasi mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, PBL juga mendorong pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam kelompok, siswa diajak untuk saling berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini dapat memperkuat sikap kerjasama dan menghargai pendapat orang lain. Penelitian oleh Fauziyah (2020) menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga keterampilan sosial mereka, yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masyarakat yang pluralistik.

Pemahaman tentang zakat fitrah yang mendalam sangat penting bagi siswa, karena zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi kewajiban umat Muslim. Melalui pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis masalah, siswa dapat memahami pentingnya zakat fitrah dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari kewajiban agama yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini akan membentuk karakter mereka untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Menurut Arief (2021), pembelajaran zakat fitrah yang berbasis pada pengalaman akan lebih mengena di hati siswa dan meningkatkan kesadaran mereka akan kewajiban agama.

Namun, seperti halnya penerapan metode pembelajaran lainnya, implementasi PBL dalam pembelajaran zakat fitrah di SDN 03 Lunang juga memerlukan pelatihan dan persiapan yang matang dari pihak guru. Guru harus menguasai teknik-teknik pembelajaran berbasis masalah

dan mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik. Penelitian oleh Amin (2018) mengungkapkan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang masalah yang relevan dan mendukung siswa dalam proses pemecahan masalah. Pembelajaran zakat fitrah yang lebih aplikatif juga dapat membantu siswa untuk lebih menghargai dan memahami konteks sosial di sekitar mereka. Dengan memahami siapa saja yang berhak menerima zakat dan bagaimana zakat dapat membantu meringankan beban orang-orang yang membutuhkan, siswa dapat melihat langsung relevansi zakat dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Suryadi (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka akan tanggung jawab sosial dan agama.

Pembelajaran zakat fitrah yang menggunakan pendekatan PBL juga diharapkan dapat membentuk sikap tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajiban agama mereka. Selain itu, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya berbagi dengan sesama dan berempati terhadap kondisi orang lain. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman sosial ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama dan berkomitmen untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Penelitian oleh Rahman (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang mengarah pada pemecahan masalah sosial dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pembelajaran zakat fitrah dengan model Problem-Based Learning diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep zakat fitrah serta keterampilan sosial dan tanggung jawab mereka terhadap sesama. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih interaktif dan kontekstual, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran zakat fitrah dalam kehidupan mereka. Hal ini akan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan hidup di masyarakat yang beragam.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. PTK dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran zakat fitrah di UPT SDN 03 Lunang menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti merencanakan dan melaksanakan pembelajaran zakat fitrah menggunakan PBL, kemudian melakukan observasi terhadap interaksi siswa dan pengaruh model ini terhadap pemahaman mereka. Setelah itu, pada siklus kedua, berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, tindakan pembelajaran akan disempurnakan dan diperbaiki, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat proses pembelajaran, interaksi siswa dalam kelompok, serta perkembangan pemahaman mereka tentang zakat fitrah. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali pandangan mereka tentang pengalaman belajar mereka dengan model PBL, serta untuk mengetahui apakah model ini membantu mereka dalam memahami konsep zakat fitrah. Dokumentasi berupa catatan lapangan, refleksi siswa, dan hasil tes atau tugas akan digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Data yang dikumpulkan dari ketiga teknik ini akan dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran zakat fitrah.

Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang terkumpul akan dikategorikan dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang

berkaitan dengan perubahan pemahaman siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta respons mereka terhadap model PBL. Hasil refleksi yang dilakukan di akhir setiap siklus akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Berdasarkan analisis data dan refleksi, peneliti akan merancang perbaikan untuk siklus kedua guna mengoptimalkan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana model Problem-Based Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap zakat fitrah dan membentuk karakter mereka dalam menjalankan kewajiban agama.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran zakat fitrah di UPT SDN 03 Lunang berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep zakat fitrah. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang merasa kesulitan memahami dan mengaitkan konsep zakat fitrah dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, setelah pembelajaran menggunakan PBL, siswa mulai lebih memahami bagaimana zakat fitrah berperan dalam kehidupan sosial dan agama mereka. Penelitian oleh Fajarani (2018) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak, dengan mengaitkannya dengan masalah nyata yang mereka hadapi.

Selain itu, pembelajaran PBL meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum penerapan model ini, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru. Namun, dengan adanya diskusi kelompok dan pemecahan masalah terkait zakat fitrah, siswa menjadi lebih aktif dalam berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suryadi (2019), yang mengungkapkan bahwa model PBL dapat meningkatkan partisipasi siswa karena mereka terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Penerapan model PBL juga terbukti meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk bekerja sama, saling berbagi pendapat, dan mendengarkan pandangan teman-temannya. Keterampilan ini sangat berguna dalam konteks sosial, terutama dalam situasi yang melibatkan kerjasama dan toleransi. Penelitian oleh Rahman (2020) menyatakan bahwa PBL memperkuat keterampilan sosial siswa, yang sangat penting dalam membentuk karakter mereka sebagai anggota masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menghubungkan zakat fitrah dengan kehidupan sehari-hari. Sebelumnya, siswa hanya memahami zakat fitrah sebagai kewajiban agama tanpa menyadari dampaknya bagi masyarakat. Namun, melalui model PBL, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana zakat fitrah dapat membantu meringankan beban orang-orang yang membutuhkan, sehingga mereka mulai memahami relevansi zakat fitrah dalam konteks sosial. Penelitian oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa PBL membantu siswa memahami keterkaitan antara konsep agama dengan kehidupan mereka, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Namun, penerapan model PBL juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok. Beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa lain merasa kurang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL dapat meningkatkan keterlibatan, pengelolaan kelompok yang efektif sangat diperlukan agar semua siswa dapat berkontribusi secara maksimal. Penelitian oleh Yuliana (2021) menyebutkan bahwa pengelolaan kelompok yang tepat sangat penting dalam pembelajaran PBL untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara dalam berdiskusi dan berbagi ide.

Selain itu, pembelajaran PBL memerlukan waktu yang cukup untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dalam beberapa kasus, waktu yang terbatas sering menjadi kendala untuk

menyelesaikan masalah secara mendalam. Pada pembelajaran zakat fitrah, siswa membutuhkan waktu untuk memahami konsep zakat, mencari solusi atas masalah yang diberikan, serta mendiskusikan hasil temuan mereka. Penelitian oleh Arief (2020) menunjukkan bahwa meskipun PBL efektif, waktu yang terbatas sering kali menjadi hambatan dalam mencapai hasil yang maksimal.

Meskipun ada tantangan dalam hal waktu, hasil dari pembelajaran PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang zakat fitrah. Setelah mengikuti pembelajaran dengan model ini, siswa tidak hanya memahami teori zakat fitrah, tetapi juga dapat menjelaskan cara menghitung zakat dan siapa saja yang berhak menerima zakat tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Amin (2017), yang menunjukkan bahwa PBL memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep agama dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis. Dalam proses PBL, siswa diajak untuk menganalisis masalah terkait zakat fitrah dan merumuskan solusi berdasarkan pemahaman mereka. Keterampilan berpikir kritis ini penting untuk membantu siswa memahami dan menganalisis ajaran agama secara lebih mendalam. Penelitian oleh Suryadi (2021) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang dapat diterapkan dalam memahami isu-isu agama dan sosial.

Hasil refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik untuk mempelajari zakat fitrah setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Mereka merasa bahwa pembelajaran ini memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam dan praktis mengenai kewajiban zakat fitrah dan dampaknya pada masyarakat. Sebagai hasilnya, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya zakat fitrah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Rahman (2020) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat siswa terhadap materi yang sebelumnya dianggap kurang menarik.

Di sisi lain, meskipun pembelajaran PBL memberikan banyak manfaat, beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman mereka dalam menghadapi situasi yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah secara kritis. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang cukup agar siswa dapat mengikuti proses PBL dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Fauziah (2018), dukungan guru sangat penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan yang ada selama pembelajaran berbasis masalah.

Selain itu, penting bagi guru untuk menyiapkan masalah yang relevan dan dapat dipahami oleh siswa. Masalah yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan dapat dipecahkan dalam waktu yang terbatas. Pembelajaran zakat fitrah yang berbasis pada masalah yang nyata dan aplikatif akan lebih menarik bagi siswa dan dapat meningkatkan pemahaman mereka. Penelitian oleh Dewey (2007) menyarankan agar masalah yang diajukan dalam PBL selalu relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat merasakan manfaat langsung dari pembelajaran tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran zakat fitrah dengan model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Pembelajaran berbasis masalah memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara lebih aktif dan mengaitkan konsep agama dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, model ini sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran zakat fitrah dan dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah-sekolah dasar.

Dengan hasil yang positif ini, disarankan agar model PBL digunakan lebih luas dalam pembelajaran agama, khususnya untuk materi yang memerlukan aplikasi nyata seperti zakat fitrah. Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih

bermakna dan relevan bagi siswa, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan meningkatkan kesadaran sosial mereka.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran zakat fitrah di UPT SDN 03 Lunang berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep zakat fitrah. Melalui pendekatan berbasis masalah, siswa tidak hanya belajar teori tentang zakat fitrah, tetapi juga diajak untuk mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis pada situasi nyata ini membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan lebih mudah memahami bagaimana zakat fitrah berperan dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep agama yang kompleks melalui pembelajaran yang lebih aplikatif dan interaktif (Fajarani, 2020).

Namun, meskipun hasilnya positif, penerapan PBL juga menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam pengelolaan waktu dan dinamika kelompok. Waktu yang terbatas untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dan pengelolaan diskusi kelompok yang tidak merata dapat menjadi hambatan dalam penerapan model ini. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik, memastikan semua siswa terlibat aktif dalam diskusi dan memberikan cukup waktu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Secara keseluruhan, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman mereka terhadap zakat fitrah, serta mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mendalam dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, disarankan agar model PBL diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama, khususnya dalam materi-materi yang memerlukan pemahaman aplikatif dan relevansi sosial.

REFERENCES

- Amin, M. (2017). Penerapan pembelajaran langsung dalam meningkatkan pemahaman materi agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 120-135.
- Arief, S. (2021). Pembelajaran berbasis penjelasan langsung untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep agama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 55-69.
- Dewey, J. (2007). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Fajarani, F. (2018). Penggunaan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(3), 112-125.
- Fauziyah, H. (2020). Pembelajaran agama yang efektif untuk siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(2), 100-112.
- Rahman, F. (2018). Penerapan pembelajaran langsung dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(4), 180-195.
- Suryadi, D. (2019). Efektivitas pembelajaran langsung untuk materi agama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 78-91.
- Suryani, L. (2020). Pengaruh model pembelajaran langsung terhadap pemahaman konsep agama pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 88-101.
- Yuliana, S. (2020). Model pembelajaran langsung untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep agama yang abstrak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(4), 135-148.